



Article History

Received : 18 April 2024;
Revised : 6 May 2024;
Accepted : 4 June 2024;
Available online : 9 June 2024.

Sosialisasi Noken sebagai Filosofi Masyarakat Desa Melalui Lembaga Pendidikan Sekolah Berparadigma Konstruktivistik

Avelinus Lefaan*, Ferry Rhendra Pananda Putra Sitorus
Universitas Cendrawasih, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: Avelefaan11829@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pemahaman guru dan bagaimana sosialisasi serta internalisasi filosofi noken pada sekolah di kota Jayapura dan Sentani. Metode penelitian menggunakan studi lapangan untuk mengetahui problem sosialisasi noken sebagai kearifan lokal dalam proses pendidikan di Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pemahaman terhadap noken ternyata bukan sekadar sebagai karya peradaban material saja dalam wujud tas yang berfungsi sebagai pembawa barang. Kandungan nilai dalam noken itu beririsan dengan pemahaman pendidikan dan kebudayaan berparadigma konstruktivistik. Kedua, proses sosialisasi noken sebagai filosofi secara integratif telah dilakukan dalam lembaga sekolahan, bukan saja bagaimana cara membuat noken sebagai karya budaya material, tetapi juga mendiskusikan noken sebagai filosofi. Model sosialisasi pun menggunakan proses pembelajaran yang berparadigma konstruktivistik dengan menempatkan pebelajar sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi dan memaknai noken sebagai kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai filosofis melalui diskusi dan dialog. Itu semua menunjukkan bahwa proses sosialisasi noken sebagai filosofi bukanlah pembelajaran yang berpusat pada guru, tetapi pembelajaran berpusat pada siswa.

This research aims to reveal how teachers understand and how the noken philosophy is socialized and internalized in schools in the cities of Jayapura and Sentani. The research method uses field studies to determine the problem of socializing noken as local culture in the education process in Jayapura. The research results show: First, the understanding of noken is not just a work of material civilization in the form of a bag that functions as a carrier of goods. The value content in noken intersects with the understanding of education and culture with a constructivist paradigm. Second, the process of socializing noken as an integrative philosophy has been carried out in school institutions, not only on how to make noken as a work of material culture, but also discussing noken as a philosophy. The socialization model also uses a learning process with a constructivist paradigm by placing students as active subjects in constructing and interpreting noken as local wisdom which is full of philosophical values through discussion and dialogue. This all shows that the process of socializing noken as a philosophy is not teacher-centered learning, but student-centered learning.

Keywords: noken, sosialisasi, pendidikan konstruktivistik



PENDAHULUAN

Setelah rezim pemerintahan Orde Baru berakhir, Indonesia memasuki apa yang disebut sebagai negara transisi demokrasi. Dinamika politik Indonesia kontemporer pun mengalami perubahan secara cukup signifikan yang berbeda secara diametral dengan situasi politik sebelumnya. Jika pada era Orde Baru serba sentralistik, maka pasca Orde Baru serba desentralistik dan semua aktivitas sosial politik atas nama demokrasi. Kekuatan negara yang sebelumnya menjadi faktor determinan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-politik dan kultural, tiba-tiba menjadi melemah dalam menjalankan fungsi integrasi. Pada awal era reformasi kemudian timbul berbagai konflik sosial atas nama sentimen primordialistik seperti perbedaan agama, ras, dan etnis terjadi di mana-mana, termasuk di Papua. Lalu kemudian pelan-pelan negara tampil lagi menguat dan mampu mengendalikan aktivitas apa pun melalui kekuatan birokrasinya, termasuk birokrasi pemerintahan desa.

Efek era transisi demokrasi dalam kaitan dengan masyarakat perdesaan adalah munculnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang dalam proses pembuatannya cukup banyak melibatkan kekuatan masyarakat, terutama kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat dan media massa. Menurut UU Desa, definisi desa adalah sebagai berikut:

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Memperhatikan definisi desa menurut UU Desa tersebut, maka mengakomodir nama-nama desa pada masing-masing daerah, dan cakupannya lebih memperhatikan nama lokal dan juga lebih demokratis. Dalam konteks masyarakat Papua, penggunaan nama Kampung dan desa adat jelas mendapat jaminan konstitusional karena memang dimungkinkan sebagaimana tercantum dalam definisi tentang desa menurut UU Desa. Jadi kampung-kampung di wilayah Papua eksistensinya sudah memiliki landasan konstitusional yang kuat, dan karena itu juga memiliki hak dan tanggung anggaran atau yang populer disebut dana desa dari negara juga berlaku pada semua kampung dan atau desa adat di wilayah Papua.

Sebagai daerah yang berada di bagian paling timur wilayah Indonesia, Papua tentu mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah Indonesia Tengah dan apalagi di wilayah Indonesia Barat. Demikian pula dalam hal pembangunan perdesaan di Propinsi Papua masih ketinggalan di bandingkan dengan wilayah lain. Apabila kita menggunakan kriteria kategori desa, yaitu desa tertinggal, desa berkembang, dan desa mandiri, maka desa-desa di Papua masih jauh tertinggal. Meskipun pada level nasional jumlah desa tertinggal mengalami penurunan secara cukup signifikan, akan tetapi itu tidak terjadi di wilayah Provinsi Papua.

Menurut Badan Pusat Statistik yang memetakan pembangunan desa melalui skema Potensi Desa (Podes), data menunjukkan bahwa desa kategori tertinggal selama kurun waktu 2014-2018 mengalami penurunan signifikan, yaitu dari 26,81 persen menjadi 17,96 persen. Sedangkan kategori desa mandiri mengalami kenaikan secara signifikan, yaitu dari 3,93 persen menjadi 7,55 persen. Situasi ini sungguh berbanding terbalik dengan Podes di wilayah Propinsi Papua yang menunjukkan bahwa Podes 2018 mencatat jumlah desa mandiri di Provinsi Papua hanya meningkat dari 3 desa (0,06 persen) pada 2014 menjadi 8 desa pada 2018 (0,17 persen). Sama halnya dengan Provinsi Papua Barat yang hanya terjadi peningkatan sebesar 0,13 persen poin, atau hanya ada penambahan 2 desa mandiri sepanjang periode 2014–2018. Jadi jumlah desa kategori di Papua hanya bisa dihitung dengan jari.



Ketika pada 2014 persentase desa tertinggal di luar Papua dan Papua Barat secara rata-rata mencapai 23,84 persen, Provinsi Papua dan Papua Barat secara dramatis masing-masing mencapai 86,45 persen dan 90,74 persen. Dan, pada 2018, ketika desa tertinggal di provinsi lain sudah turun secara rata-rata hingga 13,75 persen, Papua dan Papua Barat masih memegang rekor di angka 83,21 persen (Widiyasari, 2019).

Keadaan yang masih memprihatinkan tersebut sebenarnya bagi desa-desa di Papua ada peluang untuk mengejar ketertinggalan, yaitu sejak terbitnya Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus (Otsus) bagi Provinsi Papua. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak diberlakukannya UU Otsus trilyunan rupiah telah digelontorkan ke Provinsi Papua maupun Papua Barat. Sebagaimana dilaporkan oleh Widiyasari (2019), setiap tahun pemerintah pusat mengalokasikan dana otsus Provinsi Papua dan Papua Barat setara dengan 2 persen Dana Alokasi Umum Nasional atau kurang lebih Rp 3,8 triliun. Ditambah dengan dana tambahan infrastruktur sekitar Rp 1,4 triliun dan alokasi dana desa mencapai hampir Rp 4 triliun. Namun demikian, perkembangan pembangunan di desa-desa di Tanah Papua cenderung mengalami stagnasi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.

Salah satu penyebab utama masih tertinggalnya warga masyarakat perdesaan di Papua adalah masih rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena layanan dan proses pendidikan masih belum optimal. Berbagai program pendidikan selama ini masih lebih menggunakan konsep dan parameter pendidikan modern yang bias urban dan kurang berangkat dari kondisi sosio-kultural masyarakat perdesaan di Papua, sehingga kurang bermakna. Salah alternatif untuk meningkatkan SDM warga masyarakat Papua adalah dengan menerapkan pendidikan bermakna. Pendidikan bermakna salah satu cirinya adalah di samping harus historis juga harus mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat setempat (Wahyono, 2019).

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural warga masyarakat perdesaan Papua, maka mempertimbangkan kearifan lokal dan pengetahuan lokal adalah imperatif atau sebuah keniscayaan. Salah satu kearifan lokal di Papua adalah apa yang disebut sebagai falsafat Noken. Dengan demikian pendidikan bagi warga masyarakat perdesaan Papua perlu menggunakan landasan filosofis Noken. Persoalannya filosofi Noken ini masih belum begitu dipahami oleh sebagian besar warga masyarakat perdesaan di Papua dan bahkan masyarakat Papua pada umumnya (Lefaan, 2019). Persoalan sosialisasi filsafat Noken masih merupakan masalah penting dalam upaya menerapkan pendidikan bermakna berbasis kearifan lokal dalam rangka peningkat SDM di Papua. Oleh karena itu, penelitian ini menanyakan bagaimana mensosialisasikan filosofi Noken sebagai landasan pembangunan SDM warga masyarakat perdesaan di Papua melalui strategi komunikasi pendidikan berparadigma konstruktivistik.

TINJAUAN PUSTAKA

Noken dalam kultur masyarakat Papua bukan sekadar karya peradaban material dalam wujud tas rajutan yang diikatkan di kepala, tetapi sekaligus juga merupakan dokumen filosofis. Menurut kearifan budaya Papuani yang tertuang dalam budaya noken menggambarkan nilai kemandirian, kekeluargaan dan persatuan masyarakat noken dari masa ke masa. Nilai budaya yang dapat kita temui memiliki filosofi antara lain : kemandirian, kebersamaan, gotong royong, perdamaian, keadilan, persatuan, hingga persaudaraan serta dalam menentukan status daripada umumnya. Oleh sebab itu, nilai warisan budaya noken tidak dianggap hal sepele karena banyaknya falsafah nilai dan karakter di dalamnya. Warisan budaya noken terpancar dalam



budaya luhur manusia Papua yang telah beradat, bernilai, beretika dan bernorma dalam tata hidup masyarakat Papua (Pekei, 2013). Makna-makna filosofis yang lainnya dapat dilihat dari makna naturalis, makna sosiologis, makna antropologis, makna normative, makna psikologis (Pekei, 2018). Dalam posisinya yang fundamental itulah, maka tidak mengherankan jika noken yang merupakan warisan budaya leluhur manusia Papua, pada tanggal 4 Desember 2012 oleh Lembaga PBB untuk bidang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization), secara resmi menetapkan sebagai warisan budaya tak benda yang memerlukan perlindungan mendesak (Pekei, 2013)

Kandungan nilai keselarasan, mengandung makna bahwa noken menjadi sumber nilai keutamaan dalam hubungan keselarasan masyarakat Papua antara manusia dengan Tuhan, alam, dan hubungan sesama manusia secara seimbang. Hubungan segitiga itu bersifat simetris sama sisi, artinya bagi masyarakat Papua hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia itu berlangsung secara setara. Prinsip keselarasan itu menjadi nilai dasar bagi hidup bermasyarakat warga Papua, sehingga tercipta masyarakat harmonis. Jadi di sini noken memiliki fungsi sosial sangat penting bagi warga masyarakat Papua, karena menjadi fondasi dan prinsip menjalin hubungan dalam membangun masyarakatnya.

Oleh karena itu jika Jurgen Habermas (Ritzer, 2011), mengatakan bahwa hakekat manusia adalah berinteraksi dan berkomunikasi, maka posisi noken menjadi begitu penting bagi masyarakat Papua. Artinya, eksistensi masyarakat Papua terletak pada interaksi sosial yang dilandasi prinsip keselarasan sebagaimana terkandung dalam filsafat noken. Bagi warga Papua, siapa pun yang tidak mengindahkan prinsip keselarasan itu dalam berinteraksi sosial, maka ia akan kehilangan eksistensinya sebagai warga Papua. Ia akan terkucilkan, mendapatkan stigma sosial, dan akhirnya hidupnya tidak tentram dan mereka akan dianggap hilang secara sosio-kultural. Jadi dalam konteks ini noken menjadi eksistensi dasar orang Papua untuk hidup berdampingan dengan alam dan sesama manusia melalui prinsip hubungan keselarasan. Rajutan noken melambangkan satu sistem kehidupan masyarakat Papua yang antara simpul satu dan simpul lainnya terjalin kuat menjadi satu kesatuan sistem sosial yang kuat dan harmoni.

Begitulah, noken merupakan falsafah, simbol, dan sekaligus lambang kehormatan masyarakat Papua. Di dalamnya sarat dengan nilai-nilai keselarasan dan harmoni. Tidaklah mengherankan jika noken adalah salah satu infrastruktur kognitif yang penting dalam menjalankan fungsi pemersatu suku dan bangsa, dan sekaligus pengikat batin warga Papua dalam membangun secara dinamis masyarakat sejahtera dengan prinsip hubungan-hubungan sosial yang harmonis. Jadi noken sebagai pandangan hidup masyarakat Papua, adalah sumber daya penting untuk penguatan identitas kepapuan yang dinamis di tengah masyarakat dunia yang semakin modern. Melalui noken, masyarakat Papua akan terus menguatkan eksistensinya sebagai warga dunia yang layak untuk mendapatkan apresiasi secara setara, adil, dan manusiawi.

Noken juga merupakan lambang kesuburan bagi tanah Papua karena bahan dasar noken diambil dari tanaman yang tumbuh subur di tanah Papua. Ini mengindikasikan bahwa noken sebagai lambang kesuburan merupakan pandangan dunia (*world view*) masyarakat Papua yang berbasis agraria. Sebagai masyarakat agraris, warga Papua sangat bergantung pada tanah dan karena itu tanah adalah harus dihormati karena menjadi sumber dasar bagi kehidupan. Oleh karena itu, noken mengajarkan agar senantiasa menghormati terhadap tanah yang subur di bumi Papua. Dengan cara itu masyarakat Papua akan merasa terganggu jika kesuburan tanah Papua berkurang oleh tekanan apa pun, termasuk modernisasi. Menanduskan tanah Papua, berarti



merendahkan noken, karena itu dalam situasi apa pun kesuburan tanah Papua harus senantiasa terjaga sebagaimana amanat falsafah noken.

Sebagai masyarakat agraris maka kesuburan adalah penting untuk memberi jaminan akan pemberian alam terhadap manusia. Karena itu alam harus dijaga agar terus konsisten memberikan kesuburan. Jika orang memperkosa alam maka kesuburan akan hilang. Inilah noken memberikan nilai dasar agar menjalin hubungan harmonis dengan alam, sebagai wujud rasa syukur dan sekaligus bersahabat dengan alam yang telah memberikan kesuburan.

Sebagaimana dikatakan oleh Degei (2022) terdapat tiga aspek yang terkait dengan Noken sebagai landasan praksis Pendidikan di Papua, yaitu aspek keunikan, cara pembuatan, dan kegunaan. Aspek keunikan, Noken merupakan khas Papua, sehingga materi pendidikan dan juga learning material bagi warga Papua perlu mempertimbangkan konteks kepapuan. Dengan kata lain, dalam dunia pendidikan materi atau bahan setiap mata pelajaran di Papua perlu diterapkan secara kontekstual. Aspek pembuatan, sebagaimana diketahui proses pembuatan Noken memerlukan keterampilan, ketelitian, dan kesabaran. Oleh karena itu ketiga nilai tersebut perlu menjadi landasan dalam proses pendidikan di Papua. Aspek kegunaan, bahwa Noken dapat digunakan secara fleksibel untuk keperluan apa saja. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan di Tanah Papua hendaknya penerapan kurikulum apapun harus secara fleksibel sesuai tingkat kesulitan serta potensi yang dimiliki daerah sebagaimana Orang Papua merajut noken sesuai dengan kebutuhan setiap pengguna. Bahkan dulu ada jenis noken yang elastis sehingga dapat menyesuaikan dengan besaran objek yang dimuat khusus noken dengan corak anyaman tradisional.

Atas berbagai fakta tersebut eksistensi filsafat Noken menjadi semakin relevan untuk direvitalisasi dan disosialisasikan melalui proses komunikasi pendidikan berparadigma konstruktivistik. Tersosialisasi dan terinternalisasinya filsafat Noken menjadi semacam imperatif di kalangan para pengambil kebijakan di tengah semakin intensifnya modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan di Papua. Beberapa pertanyaan dapat diajukan, seperti bagaimana pemaknaan warga kota Jayapura terhadap noken sebagai pandangan hidup dalam dinamika pembangunan masyarakat; dan bagaimana strategi sosialisasi dan internalisasi filosofi noken dalam dinamika komunikasi pembangunan masyarakat perdesaan di Papua pada umumnya.

Begitulah, noken ternyata bukan hanya sekadar sebagai karya peradaban berupa benda seni yang berwujud tas rajutan. Akan tetapi lebih dari itu bahwa noken ternyata mengandung makna filosofi yang mengandung nilai-nilai sosial-budaya kepapuan seperti toleransi, kolaboratif, terbuka, hemat, dan produktif. Pemaknaan seperti itu menjadikan filosofi noken dapat berfungsi pada aspek kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Pada aspek politik, filosofi noken berpotensi sebagai resolusi konflik politik berlandaskan nilai kolaboratif. Pada aspek ekonomi, filosofi noken bisa mendorong masyarakat Papua menjadi mandiri dan produktif dengan etos kerja tinggi. Sementara itu pada aspek sosial-budaya, filosofi noken berpotensi untuk mewujudkan masyarakat kewargaan berdasarkan nilai toleransi, inklusif, dan terbuka.

Komunikasi Pendidikan Konstruktivistik

Komunikasi pendidikan berparadigma konstruktivistik pada mulanya dipengaruhi oleh teori-teori komunikasi. Dalam disiplin ilmu teknologi pendidikan, pengaruh teori-teori konstruktivisme mengubah orientasi dari yang semula berkisar pada masalah desain interaksional menjadi fasilitasi pembelajaran. Oleh karena itu terdapat pergeseran dalam riset teknologi pendidikan dari yang sebelumnya lebih fokus pada masalah pengajaran menjadi



berorientasi pada kemampuan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan (Januszewski & Molenda, 2008).

Adapun dalam tradisi ilmu komunikasi lebih sering menggunakan pembagian jenis paradigma dari lincoln dan guba. Akan tetapi yang lebih sering digunakan adalah paradigma positivistik, konstruktivistik, dan kritis, sementara paradigma post-positivistik meski jarang digunakan, tetapi ada juga teoritis yang mencoba memakainya sebagai pendekatan dan analisis dalam aktivitas penelitian (Miller, 2005).

Teori ilmu komunikasi yang berparadigma konstruktivistik berasumsi sebaliknya dengan teori berparadigma positivistik. Salah satu karakter utamanya adalah menempatkan posisi khalayak bersifat aktif dalam menerima pesan. Akan tetapi memang harus diakui bahwa teori komunikasi berparadigma positivistik dapat dikatakan masih menjadi arus utama dalam kajian komunikasi, terutama komunikasi politik dan komunikasi bisnis. Oleh karena itu mempertimbangkan teori komunikasi yang berparadigma konstruktivistik adalah sebuah imperatif karena pada kenyataannya teori komunikasi model transmisional memiliki keterbatasan dan bahkan kelemahan, sebagaimana dikatakan oleh McQuail (2010) sebagai berikut:

...is the commonest in our culture and is defined by such terms as sending, transmitting or giving information to others. It is formed off a metaphor of geography or transportation....The centre of idea of communication is the transmission of signals or messages over time for the purpose of control

Atas dasar keterbatasan model transmisional seperti itu kemudian Carey menawarkan sebuah alternatif teori yang dikenal dengan pendekatan culturalis. Di sini Carey tidak memandang komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi ia menawarkan alternatif bahwa komunikasi sebagai “ritual”, sebagaimana ia mengatakan sebagai berikut:

Communication is linked to such terms as sharing, participation, association, fellowship and the possession of a common faith....A ritual view is not directed towards the of messages in space, but the maintenance of society in time; not the act of imparting information but the representation of shared beliefs (McQuail, 2010).

Begitulah, Carey mengajukan alternatif di tengah dominasi model komunikasi transmisional dengan model komunikasi sebagai ritual. Ia juga membela pendekatan terhadap komunikasi dan masyarakat di mana kebudayaan diberikan tempat utama. Menurut Carey, kehidupan sosial lebih sekadar kekuasaan dan perdagangan...tetapi juga meliputi berbagai pengalaman ertetika, ide-ide religiusitas, nilai-nilai personal dan sentimen-sentimen, dan gagasan-gagasan intelektual, semuanya itu adalah merupakan sebuah ritual (Carey, 2008). Atas dasar asumsi-asumsi itu maka Carey mendefinisikan komunikasi sebagai “a symbolic process whereby reality is produced, maintained, repaired and transformed” (Carey, 2008). Sedangkan terhadap kebudayaan Carey mendefinisikannya sebagai proses, yang merujuk pada berbagai atribut kelompok group (meliputi lingkungan fisik mereka, berbagai peralatan, agama, seragam dan pratek-praktik, atau seluruh pandangan hidup mereka). Jadi kebudayaan dapat merujuk pada teks, artefak simbolik yang dikodekan dengan makna-makna khusus oleh orang dengan identifikasi kebudayaan partikular (McQuail, 2010).

Penelitian ini akan memfokuskan pada sosialisasi filosofi noken melalui pendidikan dengan menggunakan teori-teori konstruktivistik, baik yang berkati dengan aspek



komunikasinya maupun pendidikannya. Aspek komunikasinya menggunakan teori komunikasi dari James Carey yang menempatkan komunikasi sebagai subjek, sementara aspek pendidikan dan pembelajarannya menggunakan teori-teori dari Piaget dan Vigotsky. Ini berarti bahwa warga Papua akan ditempatkan sebagai subjek aktif terhadap noken dalam proses pembangunan.

Teori Pendidikan Paradigma Konstruktivistik

Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa teori sebagai konsekuensi pilihan paradigmatisnya. Pada awalnya, pedagogi lebih banyak menggunakan teori dan konsep berparadigma positivistik, sehingga lahirlah moda pembelajaran yang berpusat pada guru atau populer disebut sebagai *teacher centered learning* (TCL). Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya atas respons ketidakpuasan terhadap moda belajar TCL, para teoritis pedagogi menawarkan konsep pembelajaran berparadigma konstruktivistik yang melahirkan moda pembelajaran berpusat pada siswa yang populer disebut sebagai *student centered learning* (SCL). Dalam dinamika epistemologi ilmu pendidikan yang di dalam literatur Barat lebih dikenal sebagai pedagogi, selama ini berkembang secara dinamis. Setelah sekian dekade teori-teori pendidikan berparadigma positivistik mendominasi dan menjadi arus utama, maka mulai dekade 1970-an dan 1980-an berkembang teori pendidikan konstruktivistik. Beberapa teoritis yang karyanya sering dipakai rujukan adalah karya Piaget dan Vygotsky. Kedua teoritis itu memperkenalkan pandangan yang berbeda dengan asumsi teoritis pendidikan positivistik dan behaviorist, yang lebih fokus pada siswa sebagai subjek aktif.

Dalam pandangan Piaget (1971) proses pembelajaran bukan sekadar persoalan pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi justru sebaliknya, bahwa pembelajaran adalah masalah bagaimana mengolah pengetahuan itu menurut pengetahuan pembelajar. Oleh karena itu interaksi sosial adalah menjadi perlu diperhatikan untuk melihat proses pembelajaran. Piaget berasumsi bahwa individu memiliki struktur kognitif dasar yang digunakan untuk memaknai lingkungan eksternal. Struktur kognitif tersebut, menurut Piaget, mengalami beberapa tahap perkembangan yang universal, mulai dari tahap di mana anak berpikir melalui rangsangan sensorik-motorik, sampai tahap yang memungkinkan seseorang untuk berpikir menggunakan logika abstrak. Jadi dalam proses pembelajaran, perlu mempertimbangkan pembentukan kognisi peserta didik yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya yang menjadi sumber pengetahuannya. Untuk itu Piaget melangkah lebih lanjut dalam menjelaskan pentingnya ranah kognitif pembelajar, dengan mengenalkan konsep asimilasi dan akomodasi. Kedua konsep tersebut menjelaskan bagaimana pengetahuan awal (*prior knowledge*) mempengaruhi proses pemahaman terhadap informasi baru. Oleh karena itu pemikiran Piaget merupakan awal terjadinya pergeseran dari dominasi teori pedagogi positivistik ke arah konstruktivisme, karena sudah mulai menekankan pada pembelajar sebagai subjek aktif dengan fokus pada ranah kognisinya.

Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Sehingga pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana individu secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial, pemecahan masalah, dan konstruksi pengetahuan yang personal. Individu mengonstruksi pengetahuan mereka melalui eksplorasi, percobaan, refleksi, dan dialog dengan orang lain. Tampak jelas bahwa di sini bahwa pembelajaran adalah arena bagi proses produksi pengetahuan di mana posisi pembelajar adalah subjek aktif yang terus



membangun atau mengonstruksi pemahaman baru terhadap berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Sementara itu menurut Vygotsky (1978) juga sudah mengakui adanya pebelajar sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Tidak semua pengetahuan yang diberikan oleh guru akan diterima dan dipahami secara seragam oleh masing-masing siswa. Semuanya sangat bergantung pada kerangka referensi yang sudah ada dalam struktur kognisi pebelajar. Meski dua pelajar memperoleh materi yang sama dan pengajaran dari guru yang sama, keduanya dapat memahami materi secara berbeda jika mereka memiliki konsepsi atau pengetahuan awal yang berbeda. Secara sosiologis, maka dapat dikatakan bahwa peserta belajar merupakan agensi yang berpotensi untuk mengubah struktur dalam suatu dinamika perubahan sosial. Dengan demikian siapa pun yang akan menyelenggarakan pendidikan perlu sekali untuk memperhatikan kondisi sosio-kultural yang membentuk sistem kognisi warga masyarakat.

Sedangkan Etiene Winger (2018) menjelaskan bahwa memberikan argumen atas pemahamannya terhadap belajar adalah interaksi sosial: (1) Manusia adalah makhluk sosial; (2) pengetahuan itu merupakan pencapaian aktivitas kontemplasi bermakna, seperti misalnya menemukan fakta, menulis, bernyanyi secara selaras dll.; (3) mengetahui merupakan upaya keterlibatan dalam mencapai tujuan seperti partisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas di dunia; dan (4) makna, yaitu kapasitas kita untuk mengalami dan melibatkan diri dengan dunia (Illeris, 2018). Atas dasar pandangan Winger itu membuktikan bahwa proses belajar adalah erat kaitannya dengan interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah basis dari terjadinya proses pembelajaran. Artinya, tanpa ada interaksi sosial maka tidak ada proses belajar dalam upaya mencari pengetahuan dan pengalaman bermakna. Boleh jadi itu mirip seperti yang dikatakan oleh Habermas bahwa hakekat manusia itu adalah interaksi.

Oleh karena itu posisi guru, dalam pembelajaran konstruktivistik bukanlah sebagai sentral sumber pengetahuan utama, tetapi lebih merupakan fasilitator. Di sini guru dalam menyampaikan pesan-pesan dan informasi pembelajaran tidak lagi secara searah dengan mengendalikan proses produksi pengetahuan, tetapi lebih memberikan kemungkinan-kemungkinan, alternatif-alternatif, dan cara-cara lain yang berkembang dalam proses belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam paradigma konstruktivistik lebih merupakan berbagai pengetahuan dan pengalaman untuk menemukan pengetahuan baru yang relevan dengan persoalan yang dihadapi.

Strategi pembelajaran menurut konstruktivisme ini menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna, urutan pembelajaran mengikuti pandangan peserta didik, dan menekankan pada proses, serta aktivitas belajar dalam konteks nyata, bukan mengikuti urutan dalam buku teks. Sedangkan evaluasi pembelajaran menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata, menggali berpikir secara divergen, menuntut pemecahan ganda bukan hanya jawaban benar, dan evaluasi merupakan bagian utuh dari proses pembelajaran (Degeng, 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pilihan jenis studi lapangan (*field studies*) atau yang masuk dalam kategori *field research*. Menurut Neuman (2013), studi lapangan merupakan pendekatan yang bisa digunakan pada setiap peneliti yang bermaksud mempelajari, memahami, dan menguraikan berbagai aktivitas sosial pada suatu kelompok yang



berinteraksi. Kecuali itu sebagaimana dikatakan Neuman studi lapangan bisa juga digunakan untuk mendekati berbagai kegiatan sosial sekelompok orang secara lebih seperti apa adanya, dengan cara mengobservasi serta berinteraksi langsung dengan subjek peneliti.

Sedangkan untuk jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan atau field research merupakan pendekatan yang dapat digunakan ketika peneliti ingin mempelajari, memahami, atau mendeskripsikan sebuah kelompok yang saling berinteraksi (Neuman, 2013). Selain itu, penelitian lapangan juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkapkan kejadian alami pada sekelompok orang dengan cara mengamati, mengobservasi, dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian (Neuman, 2013). Senada dengan Neuman, Burgess (2003) juga menyatakan bahwa penelitian lapangan mencakup kegiatan observasi dan menganalisis situasi dalam kehidupan nyata yang merupakan kegiatan untuk mempelajari tindakan maupun aktivitas yang terjadi.

Melalui pendekatan studi lapangan tersebut dalam penelitian dimaksudkan untuk mengungkap dan memahami bagaimana informan ketika memaknai noken, dan bagaimana pandangan informan dalam upaya mensosialisasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai filosofi noken dalam lembaga pendidikan sekolah di Kabupaten Jayapura. Adapun lokasi penelitian ini adalah kota Jayapura dan Sentari Papua. Subyek atau partisipan penelitian ini adalah para guru Sekolah Dasar dan SMP yang melakukan aktivitas sosialisasi noken sebagai filosofi di kota Jayapura dan Sentani Papua.

Adapun analisis dilakukan secara diskriptif terhadap data lapangan yang bersumber dari informan kunci, dan kemudian dilakukan analisis secara diskriptif yang berusaha mendialogkan dan mendiskusikan dengan beberapa teori komunikasi dan teori pendidikan berparadigma konstruktivistik. Dengan demikian dalam studi ini posisi teori tidak ditempatkan sebagai faktor diterminan, tetapi sekadar sebagai mitra untuk menjelaskan sekaligus mendiskusikannya dengan beberapa temuan lapangan.

HASIL

Sosialisasi filosofi Noken melalui institusi pendidikan di Kabupaten Jayapura, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jayapura mengintegrasikannya dengan penerapan kurikulum muatan lokal. Kebijakan dan program ini diterapkan pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas (SMP) di Kabupaten Jayapura. Selain Kabupaten Jayapura, selama ini program pelestarian Noken juga dilaksanakan oleh pemerintah Papua Barat, seperti di Manokwari.

Kepala Disdikbud Manokwari Martinus Dowansiba di Manokwari, Selasa, menerangkan peningkatan sosialisasi dilakukan sebab baru ada beberapa sekolah yang menjalankan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 50 Tahun 2022 tentang Pakaian Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang ditetapkan Menteri Nadiem Anwar Makarim, 7 September 2022. "Iya selama ini ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan aturan itu yakni SMP Negeri 1, SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 6. Maka kita ingin tingkatkan sosialisasi agar sekolah paham mengenai aturan tersebut dan mengetahui seperti apa pakaian khas daerah yang kita harap digunakan," ujar dia (Supar, Antara, 17 Oktober 2022).

Akan tetapi di Kabupaten Jayapura sudah melangkah lebih jauh bukan sekadar melestarikan Noken sebagai produk kerajinan, tetapi filosofi Noken itu yang disosialisasikan melalui lembaga pendidikan dasar. Sebagaimana dikatakan oleh, Kopeuw, seorang guru SD



Negeri Sentani Kabupaten Jayapura, bahwa upaya mensosialisasikan filosofi Noken dengan mengintegrasikan pada kurikulum muatan lokal. Lebih lanjut Kopeuw menjelaskan:

“SD Negeri Sentani telah mengimplementasikan Kurikulum 13 sesuai dengan panduan yang telah disosialisasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Noken sebagai salah satu karya peradaban warga Papua yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia harus dilestarikan melalui pendidikan, bukan saja aspek materialnya tetapi kandungan filosofinya. Di sekolah ini model sosialisasinya menggunakan model pembelajaran berpusat pada siswa karena sekaligus mengimplementasikan Kurikulum 13”

Apa yang disampaikan oleh seorang guru SD Sentani tersebut mengindikasikan bahwa filosofi Noken dipopulerkan secara terus-menerus pada generasi ke generasi melalui institusi pendidikan. Pendekatannya dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik karena karakter utama Kurikulum 13 adalah menempatkan posisi siswa sebagai subjek aktif. Dengan cara seperti itu bukan saja siswa sekadar mengetahui dan memahami apa itu noken dan kandungan filosofinya, tetapi sekaligus terjadi pembatinan atau internalisasi nilai-nilai filosofi Noken itu pada diri setiap siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Green et al., (1971) bahwa pembelajaran konstruktivistik itu menempatkan posisi siswa sebagai subjek dan bukan objek dalam proses pembelajaran. Di sini juga menjadi jelas bahwa guru berposisi sebagai fasilitator.

Sementara itu Agustina Y. Yarisetouw, seorang guru SD Negeri Koyakoso menjelaskan bahwa, filsafat Noken selama ini juga sudah diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari isi kurikulum muatan lokal. Meskipun semuanya masih terbatas pada inisiatif dari para guru, belum merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu menurut Yarisetouw, seyogyanya filsafat noken masuk dalam kurikulum reguler yang dilandasi oleh kebijakan pemerintah setempat.

Dalam kaitan dengan perluasan pemahaman filosofi Noken melalui lembaga pendidikan sekolah, menurut Yarisetouw perlu menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, yang menempatkan posisi siswa sebagai subjek aktif. Sebab antara filsafat Noken dengan pembelajaran konstruktivistik itu ada irisannya, sebagaimana dikatakan oleh Yarisetouw sebagai berikut:

“...Noken itu sebagai benda material dalam wujud semacam tas memiliki fungsi untuk membawa berbagai barang yang diperlukan untuk kebutuhan sekolah. Anak-anak Papua banyak yang sekolah menggunakan noken sebagai tas pembawa alat-alat sekolah seperti buku, pensil, bulpoin, stip, dan lain-lain. Tapi jika diperhatikan lebih lanjut noken itu merupakan rajutan, dan itu mengandung filosofi untuk saling bersatu dan berbagi. Jadi ketika saya mengajarkan masalah persatuan dan semangat berbagi menggunakan contoh tentang rajutan noken itu. Jadi semangat berbagi pengetahuan itu sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik”

Kupasan menarik tentang noken yang sarat dengan filosofi dikemukakan oleh Magdalena Wandikbo, guru SD Dok VII Papua. Wandikbo menjelaskan bahwa noken itu memiliki kandungan filsafat yang tinggi yang sesuai dengan budaya dan pembelajaran konstruktivistik. Seperti misalnya, mengapa noken itu dibuat terbuka, itu artinya mengandung arti bahwa warga Papua memiliki sifat terbuka, apa adanya, dan transparan. Ini berarti sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang memandang pengetahuan itu terbuka, tidak difinisif tertutup, tetapi senantiasa bisa ditafsirkan sesuai dengan kognisi siswa yang berbeda-beda.



Di samping itu, menurut Wandikbo, noken itu dibuat dengan lima jari, yang artinya mengajarkan bahwa orang harus bekerja jika ingin tetap hidup. “Ini mengajarkan pada kita bahwa orang Papua tentang kreativitas, karena membuat apa pun itu harus melibatkan semua jari.” Di samping itu noken dibuat dengan mengisi waktu luang, yang maknanya adalah bahwa hidup harus bekerja, tidak boleh membuang-buang waktu. Ini adalah nilai edukasi tentang etos kerja tinggi, tidak boleh malas. “Ini sebuah nilai filosofi tinggi terkait dengan etos kerja keras. Orang hidup harus bekerja, dan tidak boleh malas-malasan.”

Oleh karena itu, mengingat tingginya filosofi noken, Wandikbo sangat setuju jika noken masuk dalam kurikulum muatan lokal. Akan tetapi menurut Wandikbo bukan sekadar mengajari anak sekolah membuat noken sebagai benda material, tetapi mensosialisasikan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam noken itu. “Selama ini, noken memang sudah masuk dalam materi pelajaran di sekolah sebagai kurikulum muatan lokal. Akan tetapi sebatas membuat cara membuat noken, belum mengajarkan noken yang sarat dengan nilai-nilai filosofi sebagai kearifan lokal”, kata Wandikbo.

Adapun bagi Monica Wouw, seorang guru SMP Pirime Jayapura berpendapat bahwa noken bukan sekadar tas yang dibawa oleh hampir setiap perempuan Papua, terutama di daerah pegunungan, tetapi lebih dari itu mengandung nilai-nilai kearifan lokal. “Menurut saya noken itu mengandung nilai-nilai kebaikan, perdamaian, dan kesuburan”. Oleh karena itu, Wouw setuju bahwa di tengah citra Papua yang sarat konflik sekarang ini perlu mengembangkan filosofi noken yang mengandung perdamaian. Nilai filosofi itu harus dikembangkan secara dinamis di sekolah-sekolah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik.

PEMBAHASAN

Memperhatikan apa yang disampaikan oleh beberapa informan sebagaimana dipaparkan di atas, secara eksplanatif menunjukkan bahwa sosialisasi noken sebagai filosofi yang mengandung kearifan lokal mengandung proses pembelajaran yang konstruktivistik (Vygotsky et al., 1978). Fakta itu mengindikasikan bahwa sosialisasi noken sebagai filosofi sesuai dengan argumen teoretik Vygotsky, karena para guru di Papua mengakui adanya pebelajar sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Semuanya sangat bergantung pada kerangka referensi yang sudah ada dalam struktur kognisi pebelajar.

Pandangan Degeng (2007) yang mengatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme ini menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna, urutan pembelajaran mengikuti pandangan peserta didik, dan menekankan pada proses, serta aktivitas belajar dalam konteks nyata, bukan mengikuti urutan dalam buku teks. Sedangkan evaluasi pembelajaran menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata, menggali berpikir secara divergen, menuntut pemecahan ganda bukan hanya jawaban benar, dan evaluasi merupakan bagian utuh dari proses pembelajaran. Itu mengindikasikan bahwa sosialisasi noken sebagai filosofi di lingkungan sekolah di Papua menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), ketimbang pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Sementara itu jika ditinjau dari ilmu komunikasi, apa yang dilakukan dalam sosialisasi dan edukasi para guru di Papua tentang noken sebagai filosofi juga menggunakan komunikasi berparadigma konstruktivistik. Hal itu sesuai dengan argumen Carey (2008) yang mengatakan bahwa salah satu karakter utamanya adalah menempatkan posisi khalayak bersifat aktif dalam menerima pesan.



SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis sebagaimana diuraikan di atas, maka studi ini menyimpulkan. Pertama, pemahaman terhadap noken ternyata bukan sekadar sebagai karya peradaban material saja dalam wujud tas yang berfungsi sebagai pembawa barang. Akan tetapi lebih dari itu ternyata oleh warga masyarakat Papua noken telah dianggap sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai filosofis seperti kebaikan, perdamaian, kejujuran, etos kerja, keterbukaan, kerja sama, dan kesediaan berbagi. Semua kandungan nilai dalam noken itu beririsan dengan pemahaman pendidikan dan kebudayaan berparadigma konstruktivistik.

Kedua, proses sosialisasi noken sebagai filosofi secara integratif telah dilakukan dalam lembaga sekolahan, bukan saja bagaimana cara membuat noken sebagai karya budaya material, tetapi juga mendiskusikan noken sebagai filosofi. Model sosialisasi pun menggunakan proses pembelajaran yang berparadigma konstruktivistik dengan menempatkan pembelajar sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi dan memaknai noken sebagai kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai filosofis. Sementara itu posisi guru pun hanya sebagai fasilitator, dan mengutamakan diskusi dan dialog dalam proses berbagi pengetahuan. Itu semua menunjukkan bahwa proses sosialisasi noken sebagai filosofi tidak menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, tetapi menggunakan pembelajaran berpusat pada siswa sesuai dengan prinsip pembelajaran berparadigma konstruktivistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Burgess, R. G. (2003). *Field research: A sourcebook and field manual*. Routledge.
- Carey, J. W. (2008). *Communication as culture, revised edition*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203928912>
- Degei, F. (2022). Revitalisasi filosofi noken dalam implementasi pendidikan di tanah Papua. *PAPUALIVES*, 1. <https://www.papualives.com/revitalisasi-filosofi-noken-dalam-implementasi-pendidikan-di-tanah-papua/>
- Degeng, N. S. (2007). *Paradigma Pendidikan: Dari behavioristik ke konstruktivistik* (pp. 1–33). Universitas Negeri Malang. <https://www.slideserve.com/tex/paradigma-pendidikan-dari-behavioristik-ke-konstruktivistik>
- Green, D. R., Ford, M. P., & Flamer, G. B. (1971). Measurement and Piaget. *CTB/McGraw-Hill Conference on Ordinal Scales of Cognitive Development*, 1–283.
<https://archive.org/details/measurementpage0000ctbm>
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315147277>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Lefaan, A. (2019). *Praktik politik representasi dalam dinamika demokrasi lokal di Papua*. Kurnia Kalam Semesta.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications.
- Miller, K. (2005). *Communication theories: perspectives, processes, and contexts*. McGraw-hill.
- Neuman, W. L. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education.
- Pekei, T. C. (2013). *Cermin noken Papua: perspektif kearifan mata budaya Papuani*. Ecology Papua Institute.



- Pekei, T. C. (2018). *Titus Pekei, sang penggali noken: Perjuangan di tengah pengakuan dunia*. Ecology Papua Institute.
- Piaget, J. S. (1971). *The theory of stages in cognitive development*. McGraw-hill.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., Jolm-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Wahyono, S. B. (2019). *Pendidikan bermakna dan isu pembelajaran dalam masyarakat online*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyasari, I. R. (2019). Mengejar ketertinggalan di Papua. *Detikcom*, 1.
<https://news.detik.com/kolom/d-4378932/mengejar-ketertinggalan-di-papua>